

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Depresi adalah keadaan sakit jiwa ringan, bukan hanya sedih biasa yang setiap orang mungkin merasakan. Bila seseorang menderita depresi, dia tidak dapat sembuh sendiri. Penderita perlu diobati atau kalau tidak akan bertambah berat (Nugroho, 2010).

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan pernah lepas dari hubungannya dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial kita memerlukan hubungan interpersonal secara mendalam dengan seseorang sehingga dapat memiliki arti tersendiri di dalam hidupnya. Setiap individu berharap dapat menjalani masa tuanya dengan bahagia, namun tidak sedikit dari mereka yang mengalami hal sebaliknya, masa tua dijalani dengan rasa ketidak bahagiaan, sehingga menyebabkan rasa ketidak nyamanan. Masa lanjut usia merupakan tahap terakhir dalam rentang kehidupan manusia. Orang yang dapat dikatakan telah memasuki masa lanjut usia adalah orang yang telah berusia 60 tahun keatas (Hurlock, 2006).

10 juta orang di amerika hampir menderita depresi dari semua kelompok usia, kelas sosial ekonomi, ras dan budaya. Angka depresi meningkat secara drastis di antara lansia yang berada di institusi, dengan sekitar 50% sampai 75% penghuni perawatan jangka panjang memiliki gejala depresi ringan sampai sedang diperkirakan 60% dari seluruh kejadian bunuh diri terkait dengan depresi (Stanley, 2006).

Kondisi lanjut usia mengalami berbagai penurunan atau kemunduran baik fungsi biologis maupun psikis, sehingga dapat mempengaruhi mobilitas dan juga kontak sosial, salah satunya adalah isolasi atau rasa kesepian (*loneliness*), atau terkucilkan dan terasingkan atau merasa tidak diperhatikan lagi atau yang lebih serius adalah depresi. Isolasi sosial adalah keadaan dimana seseorang individu mengalami penurunan atau bahkan sama sekali tidak mampu berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya. Klien mungkin merasa ditolak, kesepian dan tidak mampu membina hubungan yang berarti dengan orang lain (Yosep, 2009).

Hasil penelitian yang dilakukan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia, *Oxford Institusi Of Ageing* mengungkapkan 30% dari responden lansia (usia di atas 60 tahun) tidak bahagia atau depresi. Menurut sebuah penelitian di Amerika, hampir 10 juta Amerika menderita depresi dari semua kelompok usia, kelas sosial ekonomi, ras dan budaya. Angka depresi meningkat secara drastis di antara lansia yang berada di institusi, dengan sekitar 50% sampai 75% penghuni perawat jangka panjang memiliki gejala depresi ringan sampai sedang. Diperkirakan 60% dari seluruh kejadian bunuh diri terkait dengan depresi (Stanley, 2006).

Berdasarkan studi pendahuluan lansia yang tinggal di panti werdha Mojopahit Mojokerto dari asrama 1 sampai 6 di peroleh data bahwa dari 47 lansia ada yang mengalami kejadian depresi hal ini menunjukkan bahwa 9,4% lansia di panti mengalami depresi (PantiWerdhaMojopahitMojokerto,2015).

Sedangkandan berdasarkan studi pendahuluan lansia yang tinggal di pondok pesantren darul ulum peterongan jombang mengalami depresi sebanyak 15

orang menunjukkan bahwa 5,5% lansia mengalami depresi(Pondok Pesantren Darul Jombang,2015).

Dampak dari depresi ini antara lain isolasisosial, dimana pihak lain, sebagai dari orang yang lebih muda masih berangapan para lansia tidak perlu aktif dalam urusan kehidupan sehari-hari. Semua hal-hal yang diuraikan diatas akan memperburuk fungsi integrasi sosial dari para lansia dengan lingkungannya sehingga terjadi kesenjangan antara lansia dengan mereka yang lebih muda. Akibatnya, lansia hidup dalam keterasingan dan merasa kesepian yang akhirnya dapat menyebabkan depresi serta menurunnya daya tahan tubuh dengan segala manifestasi penyakit yang dapat ditimbulkan (Surya, 2012).

Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesepian,keterasingan pada lansia dapat berupa sosialisasi tentang ekstensi lansia, meningkatkan peran lansia dalam organisasi, sosialisasi nilai budaya lokal suku bangsa, pembinaan hubungan antar generasi, membudayakan hidup serumah dengan lansia, maupun mengadakan pendidikan informasi bagi lansia (Surya, 2012).

Menurut Bruno, lansia perlu juga diberdayakan, sebab lansia memiliki potensi yang cukup untuk menolong dirinya, pekerjaan sosial perlu mengigatkan dan memunculkan kembali potensi-potensi tersebut kuatkan klien dan kembalikan kepercayaan dirinya untuk melawan depresi. Latar belakang diatas, penulisan ingin meneliti Studi Perbandingan Tingkat Terjadinya Depresi Terhadap Lansia di PondokPesantrenDarul Ulum dengan Lansia di Panti Werdha Mojopahit Mojokerto.

1.2 Rumusan Masalah

Konsep diatas dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah yang dapat diambil untuk diteliti adalah : apakah ada PerbedaanTerjadinya Depresi Terhadap Lansia di Pondok Pesantren Darul Ulum dengan Lansia di Panti Werdha Mojopahit Mojokerto ?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi Perbedaan Kejadian Depresi di Pondok PesantrenDarul Ulum dengan Lansia di Panti Werdha Mojopahit Mojokerto

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi Kejadian Depresi lansia di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang
2. Mengidentifikasi Kejadian Depresi lansia di Panti Werdha Mojopahit Mojokerto
3. Menganalisis Perbedaan terjadinya Depresi Terhadap Lansia di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang dengan Lansia di Panti Werdha Mojopahit Mojokerto

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan dalam menambah pengetahuan mahasiswa di bidang mata kuliah keperawatan

gerontik. Khususnya dalam memenuhi kebutuhan psikososial lansia, supaya tidak terasingkan, terkecuali dan lansia sendiri mendapat kasih sayang serta perhatian yang lebih dari keluarga maupun lingkungannya.

1.4.2 Bagi lansia

Mendapatkan pelayanan adekuat mengenai kebutuhan psikososial dan lansia tidak mengalami depresi, terkecuali dan dapat melakukan kegiatan social secara normal. Serta lansia itu sendiri tidak dapat akan melakukan bunuh diri jika mengalami depresi.

1.4.3 Bagi penulis

Menambah pengalaman pembelajaran dibidang penelitian dan mengembangkan ilmu keperawatan Gerontik yang telah di pelajari selama perkuliahan.

1.4.4 Bagi peneliti selanjutnya

Bahan atau sumber untuk penelitian selanjutnya, dan mendorong bagi yang berkepentingan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.